

## GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG RISIKO PERNIKAHAN DINI DI DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2013

Oleh :

H. Aam Nursalam, SKM,M.Mkes

### A. Abstrak

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diawali dengan pubertas. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional, yang diawali oleh datangnya haid (perempuan) dan mimpi basah pertama (laki-laki). Berdasarkan survey dan pengambilan data yang dilakukan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya periode 2009-2010 tercatat dari 1.037 pasangan menikah, 16% diantaranya pasangan yang menikah dini yaitu sebanyak 165 pasangan. Berdasarkan data dari Puskesmas Sukarame periode 2009 sampai Mei 2010 tercatat sebanyak 120 orang ibu hamil dan bersalin yang usianya kurang dari 20 tahun dan diantaranya mengalami masalah dalam kehamilan yaitu mengalami abortus sebanyak 25%, sedangkan komplikasi persalinannya yaitu ketuban pecah dini 25%, sungsang 5%, Bayi Baru Lahir Rendah 20%, IUFD 5%, perdarahan 15%, dan yang tidak mengalami komplikasi sebanyak 25%. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orangtua yang mempunyai remaja putri tentang risiko pernikahan dini di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2013.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Desain penelitian menggunakan metode Survey deskriptif dimana penelitian diarahkan untuk mendeskriptikan atau menguraikan suatu keadaan didalam suatu komunitas atau masyarakat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki remaja di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame tahun 2013 yaitu 51 orang. Teknik pengambilan sampling dilakukan secara total sampling. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan frekuensi dari tiap sub variabel dan persentase setiap variabel dalam bentuk tabel dan narasi untuk mendeskripsikan sejauh mana pengetahuan orangtua yang memiliki remaja putri tentang risiko pernikahan dini

Hasil penelitian didapatkan Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang risiko pernikahan dini frekuensi terbanyak berpengetahuan rendah yaitu sebanyak 24 orang (47,1%), dan frekuensi terkecil berpengetahuan sedang sebanyak 12 orang (23,5%).

Rekomendasi penelitian adalah Perlu adanya peningkatan dari orang tua yang mempunyai remaja putri untuk meningkatkan pengetahuannya melalui konseling secara pro aktif kepada tenaga kesehatan atau dengan mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan.

**Kata Kunci : Risiko pernikahan dini, pengetahuan**

## B. Latar belakang

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diawali dengan pubertas. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional, yang diawali oleh datangnya haid (perempuan) dan mimpi basah pertama (laki-laki). Menentukan titik awal masa remaja tidak mudah. Remaja (adolensence) berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh kearah kematangan (Muss, 1968). Kematangan ini bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga sosial dan emosional (psikologis) (Irianti dkk, 2011).

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa atau usia belasan tahun, atau seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur mudah terangsang perasaan. Batasan usianya adalah 10-19 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2007). Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, usia dimana individu mulai berhubungan dengan masyarakat, dan telah mengalami perkembangan tanda-tanda seksual, pola psikologis, dan menjadi lebih mandiri. Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia (Kusmiran, 2011).

Salah satu permasalahan pada remaja diantaranya pernikahan dini. Dimana pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan usia remaja. Remaja adalah usia 10-19 tahun dimana masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang kebanyakan merupakan keputusan-keputusan yang sesaat. Kemungkinannya akan sangat buruk buat mereka, biasanya kedua anak laki-laki dan perempuan tidak dewasa secara emosi dan sering dimanjakan. Mereka ingin segera memperoleh apa yang

dikehendakinya, tidak peduli apakah itu berakibat bencana (Steve, 2007).

Menurut Undang-Undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974, salah satu syarat untuk menikah adalah bila pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Undang-Undang Perlindungan Anak memberikan batasan usia anak adalah usia dibawah 18 tahun dan dalam Undang-Undang Perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, orangtua diwajibkan menindungi anak dari pernikahan dini. Namun ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia kawin telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi di masyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono, 2007).

Penelitian di Indonesia, organisasi kemanusiaan yang fokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, menyampaikan hasil temuannya mengenai pernikahan dini. Penelitian mencatat 33,5 % anak usia 13-18 tahun pernah menikah dan rata-rata mereka menikah pada usia 15-16 tahun (Rahma, 2012). Berdasarkan survey dan pengambilan data yang dilakukan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya periode 2009-2010 tercatat dari 1.037 pasangan menikah, 16% diantaranya pasangan yang menikah dini yaitu sebanyak 165 pasangan. Berdasarkan data dari Puskesmas Sukarame periode 2009 sampai Mei 2010 tercatat sebanyak 120 orang ibu hamil dan bersalin yang usianya kurang dari 20 tahun dan diantaranya mengalami masalah dalam kehamilan yaitu mengalami abortus sebanyak 25%, sedangkan komplikasi persalinannya yaitu ketuban pecah dini 25%, sungsang 5%, Bayi Baru Lahir Rendah 20%, IUFD 5%, perdarahan 15%, dan yang tidak mengalami

komplikasi sebanyak 25 %. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pernikahan dini diantaranya ekonomi, pendidikan, pengetahuan, kemauan sendiri, faktor orang tua serta MBA.

Tujuan dari penelitian ini adalah

### C. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Desain penelitian menggunakan metode *Survey deskriptif* dimana penelitian diarahkan untuk mendeskriptikan atau menguraikan suatu keadaan didalam suatu komunitas atau masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki remaja di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame tahun 2013 yaitu 51 orang. Teknik pengambilan sampling dilakukan secara total sampling.

Data yang telah ada diatas dianalisis melalui tahap sebagai berikut :

#### (1) *Editing Data*

Hasil penelitian apakah masih ada yang kurang lengkap atau ada jawaban yang kurang konsisten.

#### (2) *Coding Data*

Mengubah jawaban yang berbentuk huruf kedalam bentuk angka

### D. Hasil penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Pekerjaan

Sebagian besar responden yang ada

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orangtua yang mempunyai remaja putri tentang risiko pernikahan dini di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2013.

sehingga memudahkan mengentri data

#### (3) *Entry Data*

Memasukkan data kedalam komputer.

#### (4) *Tabulating Data*

Pengorganisasian data agar dapat dengan mudah dijumlahkan, disusun dan ditata untuk disajikan serta dianalisis.

#### Rancangan Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariate, yaitu analisis yang umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan frekuensi dari tiap sub variabel dan persentase setiap variabel dalam bentuk tabel dan narasi untuk mendeskripsikan sejauh mana pengetahuan orangtua yang memiliki remaja putri tentang risiko pernikahan dini.<sup>9</sup>

di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya adalah buruh tani yaitu 31 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame  
Kabupaten Tasikmalaya  
tahun 2013

<b>Pekerjaan</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
Karyawan	12	23,5
Buruh tani	31	60,8
Wiraswasta	8	15,7
Total	51	100

Sumber : Hasil penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi responden menurut pekerjaan frekuensi paling banyak sebagai buruh tani yaitu sebanyak 31 orang (60,8%) dan frekuensi yang paling sedikit berwiraswasta sebanyak 8 orang (15,7%).

b. Jumlah Anak

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak di Desa Kecamatan Sukarame  
Kabupaten Tasikmalaya  
tahun 2013

<b>Jumlah anak</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
1 orang	1	1,9
2 orang	4	7,9
3 orang atau lebih	46	90,2
Total	51	100

Sumber : Hasil penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi responden menurut jumlah anak frekuensi terbesar memiliki anak 3 orang atau lebih yaitu sebanyak 46 orang (90,2%) dan frekuensi terkecil 1 orang (1,9%).

c. Pendidikan

Sebagian besar responden berpendidikan tamat SMP, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang tua di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame  
Kabupaten Tasikmalaya  
tahun 2013

<b>Pendidikan</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tamat SD	9	17.6
Tamat SMP	24	47.1
SMU	15	29.4
PT	3	5.9
Total	51	100

Sumber : Hasil penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pendidikan responden frekuensi terbesar tamat SMP yaitu sebanyak 24 orang (47,1%), dan frekuensi terkecil dari Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (5,9%).

## 2. Analisis Data

Pengetahuan responden tentang risiko pernikahan dini sebagian besar responden termasuk kategori rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	15	29.4
Sedang	12	23.5
Rendah	24	47.1
Total	51	100

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang risiko pernikahan dini frekuensi terbanyak berpengetahuan rendah yaitu

tabel berikut :

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua tentang Risiko Pernikahan dini di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2013

sebanyak 24 orang (47,1%), dan frekuensi terkecil berpengetahuan sedang sebanyak 12 orang (23.5%).

## E. Pembahasan

Hasil penelitian melalui kuesioner diperoleh data bahwa pengetahuan responden tentang risiko pernikahan dini paling banyak termasuk kategori rendah sebanyak 47,1%, berpengetahuan baik sebanyak 29,4 % dan berpengetahuan sedang sebanyak 23.5%. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden disebabkan karena informasi yang bersumber dari media misalnya televisi yang hanya dijadikan sebagai media hiburan saja bukan sebagai media untuk mendapatkan informasi kesehatan dan kurangnya kegiatan penyuluhan oleh tenaga kesehatan, salah satunya karena cakupan wilayah yang berada jauh dari pusat kota atau di daerah pinggiran yang sedikit kurang dapat terjangkau dan sebagian besar wilayah tidak bisa dilewati oleh sarana tranfortasi roda empat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat dikemukakan bahwa responden mengakui bahwa mereka tidak mengetahui dampak yang terjadi akibat dari pernikahan dini, baik secara biologis maupun psikologis. Dampak biologis misalnya alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan

sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan (penggagahan) terhadap seorang anak.

Sedangkan untuk dampak psikologis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat pada diri anak.

Berdasarkan data tersebut penulis dikemukakan bahwa rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh

responden didukung oleh karakteristik responden seperti tingkat pendidikan. Hasil penelitian diperoleh dari jenjang pendidikan, bahwa mayoritas responden berpendidikan tamat SMP yaitu sebanyak 47,1% dimana pemahaman yang berpendidikan tamat SMP zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang. Zaman dahulu dimana belum terpapar akan informasi sehingga dalam penerimaan informasi kurang, sedangkan zaman sekarang banyaknya media dilingkungan sekitar memudahkan dalam pemahaman dan penerimaan informasi. Pendidikan merupakan salah satu indikator yang mampu mencerminkan kemampuan sumber daya intelektual sumber daya manusia yang berkarya sehingga perlu diperhatikan dalam menelaah potensi dari sekelompok penduduk.<sup>21</sup> Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga menimbulkan sikap dan diimplementasikan dengan perilaku.<sup>22</sup> Ditegaskan oleh teori, pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia. Dengan pendidikan dapat ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan perilaku.

Rendahnya pengetahuan responden didukung oleh tingkat pekerjaan, dimana sebanyak 31 orang atau 60,8% responden sebagai buruh tani, dimana buruh tani ini sibuk dengan pekerjaannya sendiri yang bekerja dari pagi sampai sore sehingga jarang ada interaksi dengan lingkungan sekitar sedangkan waktu luangnya pun dipakai untuk istirahat dan untuk ibadah. Dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa responden tidak mempunyai waktu yang senggang untuk mencari informasi mengenai risiko pernikahan dini sesuai dengan teori pengetahuan akan meningkat bagi mereka yang bekerja di luar rumah, karena mereka mendapatkan informasi dari lingkungan

dimana ia tempat bekerja. Pekerjaan bukan hanya rutinitas dan hal yang bersifat teknis semata, bekerja dapat diartikan sebuah keharusan bagi manusia dan harus bertindak berdasarkan motivasi dan menjalankan tindakan tersebut demi memenuhi kebutuhannya.

Selain yang telah diuraikan di atas, pengetahuan responden didukung oleh jumlah anak, dalam hal ini sebagian besar responden memiliki anak 3 orang atau lebih yaitu 90,2%. Berdasarkan hal tersebut penulis kemukakan bahwa banyak anak merupakan beban secara ekonomi orang tua sehingga menimbulkan perilaku dari orang tua untuk menikahkan anaknya secara dini. Hal ini sesuai dengan teori faktor ekonomi ini terbagi dua yaitu ekonomi keluarga dan ekonomi si anak itu sendiri. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka ingin anaknya yang sudah remaja untuk segera menikah karena beban ekonomi keluarga, sementara gaya hidup anaknya tidak bisa hidup sederhana.

Sejalan dengan itu menurut teori menyatakan bahwa adanya kebiasaan di dalam anggota masyarakat yang masih menganggap pernikahan di bawah umur adalah hal biasa. Di pedesaan masyarakat berpendapat untuk apa anak perempuan disekolahkan tinggi-tinggi kalau hanya akan menjadi babu (pelayan, karena memang di kampung susah cari pekerjaan). Sebagian orang tua juga berpendapat bahwa lebih baik menikahkan anak pada usia dini daripada harus menanggung malu karena anaknya hamil duluan sebelum menikah.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian tersebut penulis kemukakan bahwa pengetahuan orang tua yang mempunyai remaja tentang risiko pernikahan dini adalah rendah yaitu sebanyak 47,1 % hal tersebut karena kurangnya berbagai informasi baik dari media ataupun petugas kesehatan itu sendiri seperti penyuluhan, didukung juga oleh karakteristik responden diantaranya pendidikan yaitu semakin rendah pendidikan maka akan

semakin sulit dalam menerima informasi, selanjutnya pekerjaan yang sebagian besar adalah buruh tani dimana responden tidak akan mempunyai waktu luang untuk bersosialisasi sehingga berdampak pada pengetahuan risiko pernikahan dini kurang, selain itu jumlah anak dimana banyak anak merupakan beban ekonomi bagi keluarga. Pengetahuan yang dimiliki responden mengenai hal ini akan membentuk sikap yang baik terhadap stimulus atau subjek tersebut. Maka dalam hal ini akan terjadi keseimbangan antara pengetahuan, sikap serta perilaku dalam pelayanan kebidanan.

Sebagai upaya peningkatan pengetahuan bagi orang tua yang mempunyai remaja putri maka tenaga kesehatan perlu memberikan penyuluhan

## **F. Simpulan dan saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di desa Sukarame Kecamatan Sukarame dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan orangtua yang mempunyai remaja putri tentang risiko pernikahan dini di desa Sukarame tahun 2010 sebagian besar termasuk kategori kurang.

### **Saran**

#### **1 Bagi Orang tua**

Perlu adanya peningkatan dari orang tua yang mempunyai remaja putri untuk meningkatkan pengetahuannya melalui konseling secara pro aktif kepada tenaga kesehatan atau dengan mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan.

#### **2 Remaja**

Hasil penelitian ini diharapkan bagi remaja agar meningkatkan pengetahuan dengan cara berperan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga diharapkan remaja dapat mempunyai persepsi untuk tidak melakukan pernikahan di usia dini.

#### **3 Desa Sukarame**

dan konseling pada orang tua melalui kerjasama dengan lintas sektor dan lintas program sehubungan dengan peran orang tua sangat besar sebagai pembimbing di rumah tangga. Upaya-upaya yang telah dilaksanakan perlu ditindaklanjuti dengan melakukan intervensi ke daerah-daerah terpencil yang belum tersentuh oleh pelayanan kesehatan dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan cakupan sebaran informasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat khususnya tentang risiko pernikahan dini sehingga masyarakat dapat mempunyai paradigma baru mengenai pernikahan dini dengan menunda usia pernikahan anaknya sampai usia cukup matang.

Bagi Desa Sukarame beserta staf dan tokoh masyarakat, tokoh agama perlu mendukung secara emosional kepada orang tua yang mempunyai remaja putri untuk menunda menikahkannya anaknya di usia dini sampai anaknya cukup dewasa karena banyak risiko yang akan ditimbulkan baik secara medis maupun psikologis sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupannya di masa yang akan datang.

#### **4 Bagi Instansi Kesehatan**

Adanya kebijakan terhadap instansi dengan adanya intervensi melalui pemberdayaan petugas kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan reproduksi remaja dengan cara mengikutsertakan petugas dalam pendidikan yang lebih tinggi dan mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dan diharapkan kegiatan-kegiatan penyuluhan dapat menjangkau ke daerah yang terpencil.

#### **5 Bagi Institusi Pendidikan**

Perlu peningkatan kualitas pendidikan dalam upaya membentuk tenaga

kesehatan yang profesional juga melakukan kerjasama dengan instansi kesehatan atau instansi lainnya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas konseling mengenai kebidanan komunitas.

#### G. Referensi

- Rineka Cipta. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta. Notoatmojo; 2002 : Halaman 26,88,188
- Rineka Cipta. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Cetakan Pertama. Jakarta. Notoatmojo; 2007 : Halaman 139, 140-142
- Asdi Mahasatya. Promosi Kesehatan. Jakarta. Notoatmojo Soekidjo; 2005 : halaman 59-60
- Paul Gunadi. Peranan Orang tua Menentukan Masa Depan Anak. Jakarta.  
(diunduh 26 April 2013). Tersedia dari: <http://makalah.dan.skripsi.blogspot.com>
- EGC. Praktik Kebidanan Kesehatan Masyarakat. Jakarta. Edward dan Byrom; 2009 : Halaman, 79,82-84
- Arya. Ilmu Psikologi, Ilmu Bimbingan, dan konseling, Ilmu Pengembangan Diri.2009.  
(diunduh 26 April 2013). Tersedia dari: <http://ilmupsikologi.Com>
- Fitramaya. Psikologi Ibu dan Anak. Cetakan III. Yogyakarta. Eko Suryani dan Hesty Widiasih; 2008 : Halaman, 91-96
- Yusuf Fatawie. Pernikahan Dini Dalam Perspektif Agama dan Negara. 2010
- Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 Tahun). Dari <http://blogspot.com/>. Tulisan diakses tanggal 14 Februari 2013.
- Pernikahan Dini. Dari <http://blogspot.com/>. tulisan diakses tanggal 14 Februari 2013.